

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tata Tertib

1. Pengertian Tata Tertib

Istilah tata tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata tata dan tertib. “Tata” berarti aturan, kaidah, dan susunan. Sedangkan “Tertib” berarti teratur, rapi, baik beradap, beradat, berdisiplin, sopan, santun.²² Tata Tertib adalah norma yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang berada di lingkungan pesantren. Secara umum tata tertib diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga pesantren tempat berlangsungnya proses belajar. Pelaksanaan tata tertib akan berjalan dengan baik jika para pengajar (ustadz), pengurus, dan santri saling mendukung tata tertib yang telah dibentuk dalam pondok pesantren, kurangnya dukungan dari santri akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib.²³ Untuk memberlakukan undang-undang dan peraturan. Sebesar-besarnya, hal ini memerlukan kerja sama dari semua pihak yang terlibat didalam pondok untuk mematuhi peraturan hukum yang berlaku. Tujuan penerapan peraturan adalah untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan dalam pesantren berasrama

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online “Tata Tertib” dalam <https://kbbi.kata.web.id/tata-tertib/>, diakses pada 1 Januari 2019.

²³ Mansyur Wafid, Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Civic Hukum*, 1 (Mei 2017), 11.

menyadari tanggung jawab, hak, dan uraian tugas mereka. Agar kegiatan yang dijadwalkan dapat berjalan sebaik mungkin.

Pengertian peraturan atau tata tertib ditetapkan oleh lembaga perundang-undangan dan dimaksudkan untuk dipatuhi oleh masyarakat, jika rusak, dan melanggar akan ada sanksi yang dikenakan. Tata tertib memiliki sifat memaksa, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial yang harus dipatuhi peraturan yang telah ditetapkan disepakati secara kolektif. Selayaknya hukum, tata tertib atau peraturan juga mempunyai konsekuensi bagi siapa saja yang melanggarnya. Perbedaan utama antara peraturan dan hukum ialah ruang lingkup norma tersebut adalah peraturan itu sendiri. Oleh karena itu, hukum atau pedoman berlaku secara luas, diikuti, diakui, dan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dikenal sebagai hukum. Anggota parlemen pemerintahan membuat undang-undang organisasi pemerintah yang mempunyai misi membawa kehangatan dan ketenangan di seluruh masyarakat.²⁴

Tata tertib merupakan aturan yang dibuat secara tertulis serta mengikat yang harus ditaati oleh seluruh warga di lingkungan pesantren. Hadari Nawawi menyatakan bahwa “Tata tertib pesantren adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan pesantren sehari-hari dan

²⁴ Oktavina Mabuka, Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD InpresRaja Kecamatan Morotai Selatan Barat, *Jurnal Il miah Wahana Pendidikan Vol.7,No.2*(April 2021), 363.

mengandung sanksi terhadap pelanggarannya.²⁵ Agar pengimplementasian tata tertib tersebut bisa maksimal maka diperlukan kolaborasi seluruh stakeholder di pondok untuk mentaati peraturan yang telah ada.²⁶ Tujuan dibentuknya tata tertib agar seluruh stakeholder di pondok tersebut mengetahui terkait job discription, hak serta kewajiban. Sehingga kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan baik sebagaimana mestinya. Tata tertib dibuat untuk di laksanakan, maka jika ada yang melanggar tata tertib tersebut harus ada sanksi. Agar yang melanggar tersebut jera.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan santri tersebut melanggar. Baik faktor internal dari diri sendiri maupun faktor eksternal dari lingkungan. Selain itu faktor lain juga sebagai menghambat antaranya, emosional, mental lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, teman pergaulan, maupun kondisi psikis.²⁷ Kedisiplinan tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa adanya latihan.

Adapun tujuan dari sikap disiplin ialah mendidik anak agar dapat mengembangkan diri untuk melatih dan mengatur dirinya untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang mengarah dalam kebaikan.²⁸ Menurut Gunawan Hamalik, faktor teman

²⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: *Ghalia Indonesia*, April 1985), 206.

²⁶ Lumchatul Maula, Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Ponorogo, *Jurnal Pendidikan Islam. Vol.3 No 1, (Juni 2022)*, 4.

²⁷ Faiz dan al Muwrnawaman AMin, Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Melanggar Tata Tertib Di Jurusan Bangunan SMK Negeri 1 Padang, *Jurnal Pendidikan*, 2-3.

²⁸ Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi*, 199.

memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku. Kurang cerdas dan kurang kuat ingatan juga bisa menimbulkan permasalahan tidak mengimplementasikan aturan dengan baik.²⁹

Tata tertib menurut pendapat para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Meichati mengartikan tata tertib sebagai pedoman yang harus dipatuhi oleh seseorang atau kelompok, berusaha untuk membangun ketenangan, keamanan, dan individu atau kumpulan individu. Selain itu, pandangan ini menguraikan tujuan. Tujuan dari perintah tersebut adalah untuk menegakkan keselamatan di masyarakat.³⁰
2. Djali mengartikan tata tertib ialah sebagai peraturan, pedoman, dan ketentuan yang dimaksudkan untuk mengatur.³¹
3. Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 1 Mei 1974, no. 14/U/1974, Heri Gunawan menyatakan bahwa peraturan dalam pesantren memuat pedoman kehidupan pesantren sehari-hari dan memberikan akibat bagi pelanggaran. Menghormati peraturan pondok sangatlah penting karena merupakan komponen integral dari proses pendidikan dan bukan sekedar kebutuhan

²⁹ Faiz dan Amin, "Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Melanggar Tata Tertib Di Jurusan Bangunan SMK Negeri 1 Padang." 3.

³⁰ Meichati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2012), 151.

³¹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 33.

perlengkapan di pondok pesantren.³²

Salah satu cara untuk lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran santri terhadap hukum, undang-undang dan peraturan untuk santri, seperti yang diantisipasi dengan adanya sistem tersebut dengan tertib, maka santri akan mengikuti pedoman aturan tersebut, sesuatu terjadi agar hal itu dilakukan agar dapat membuat ketertiban terhadap santri.

Karena tujuan peraturan adalah untuk dipatuhi, pelanggaran terhadap peraturan tersebut pasti mempunyai konsekuensi, untuk mematahkan semangat orang yang melanggarnya. Pelanggaran yang dilakukan santri tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Kedua komponen intrinsiknya sendiri serta unsur luar yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, elemen tambahan juga berfungsi sebagai pembatas meliputi teman pergaulan, lingkungan kekeluargaan, kesehatan emosi, dan lingkungan sekitar serta masalah kesehatan mental. Tanpanya, disiplin tidak bisa berkembang begitu saja. Para santri didisiplinkan untuk membantu mereka belajar sehingga mereka bisa mereka mengatur dan mengajar diri mereka sendiri untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri agar dapat berkembang menjadi pribadi yang baik.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),81.

2. Tujuan Tata Tertib

Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak menaati, si pelanggar akan mendapat hukuman.³³ Secara umum tata tertib merupakan suatu aturan agar semua warga pesantren mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Tata tertib dalam pesantren bertujuan sebagai berikut, antara lain :

- a. Supaya mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- b. Agar para santri mengetahui hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan kreatifitas meningkatkan serta terhindar dari masalah yang menyulitkan diri.
- c. Agar santri mengetahui serta melaksanakan dengan sebaiknya semua kegiatan yang telah direncanakan oleh pengurus dan disetujui oleh pengasuh pesantren baik formal maupun non formal.³⁴

Tata tertib bertujuan untuk mewujudkan program yang telah direncanakan sebagai wujud pusat pendidikan yang suasana tertib dan agar tercipta ketahanan pesantren. Suasana pesantren yang tertib ialah suasana yang program didalam pesantren berjalan dengan baik dan

³³ Novan Ardy Wiyani, *Managemen Kelas*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 86.

³⁴ Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, 141.

sebagaimana mestinya sesuai dengan kurikulum ataupun rencana program yang disusun oleh pengasuh dan berjalan sesuai yang diharapkan.

3. Isi Tata Tertib

Tata tertib sebagaimana tercantum di dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1974 Tanggal 1 Mei 1974 mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Tugas dan kewajiban.
- b. Larangan-larangan bagi para santri.
- c. Sanksi-sanksi bagi santri.

Tata tertib termasuk dalam administrasi pengurus, yaitu merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk menunjang dan meningkatkan daya dan hasil guna kegiatan kurikulum. Terdapat beberapa batasan antara peraturan dan tata tertib pondok adalah sebagai berikut: Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh santri. Misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh santri atau santri di dalam kelas pada waktu pembelajaran kitab sedang berlangsung.

Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya khusus yang harus dipenuhi oleh siswa atau santri. Tata tertib sekolah menunjuk pada patokan atau standar untuk aktivitas khusus, seperti

penggunaan pakaian saat ngaji, penggunaan sarana dan prasarana pesantren, mengikuti kegiatan pesantren, mengerjakan tugas santri, pembayaran SPP atau Syahriah, dan sebagainya. Tata tertib dalam pesantren bukan hanya sekadar kelengkapan dari pesantren, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari santri. Sehubungan dengan hal tersebut, pesantren pada umumnya menyusun pedoman tata tertib bagi semua pihak yang terkait baik guru/ustadz, tenaga administrasi, maupun santri. Isi tata tertib secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban santri yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi. Pada hakikatnya, tata tertib pesantren, baik yang berlaku umum maupun khusus, meliputi tiga unsur berikut.

1. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang
 2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab palaku atau pelanggar peraturan.
 3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tata Tertib

Berbagai macam pelanggaran tata tertib sekolah yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib ada dua, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan

luar.³⁵ Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelanggaran terhadap tata tertib yang mempengaruhi remaja terhadap pendidikan adalah:

- a. Sikap teman sebaya
- b. Sikap orang tua
- c. Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis
- d. Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran
- e. Sikap terhadap guru dan seluruh komponen yang ada di sekolah termasuk kebijakan akademis dan kedisiplinan
- f. Keberhasilan dalam berbagai kegiatan
- g. Derajat dukungan sosial diantara teman-teman sekelas

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah adalah faktor kondisi fisik atau kesehatan, emosional, mental lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ekonomi, pergaulan.³⁶

Dengan demikian jelas bahwa kurangnya penerapan tata tertib pondok yang dilakukan oleh santri dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor tersebut diatas. Dalam proses pelaksanaan tata tertib pondok sebagai sarana pembinaan moral tentu saja memiliki faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi di dalam pelaksanaannya.³⁷

³⁵ Nurul Asmi Asraf, Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi Kasus di SMA Negeri 18 Makasar), *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 4.

³⁶ Faisal Murnawan Amin, Faktor yang Mempengaruhi Siswa Melanggar Tata Tertib di Jurusan Bangunan Smk Negeri Padang 1 Padang, 2-3.

³⁷ Erna Octavia, Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Moral di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (1 juni 2017), 22.

B. Peningkatan kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi seluruh siswa akan dapat berjalan tertib dan lancar apabila dilaksanakan secara disiplin. Disiplin merupakan barometer untuk menentukan berhasil tidaknya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan . Dalam dunia pendidikan disiplin merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan. Menurut Alfred R. Lateiner dan I.S. Levine yang memberikan definisi antara lain, disiplin adalah suatu kekuatan yang terus-menerus berkembang dalam diri seseorang dan memungkinkan mereka untuk mengikuti peraturan dan ketentuan yang ditetapkan.³⁸ Disiplin dalam hal ini adalah disiplin diri dari para siswa terhadap peraturan dan waktu. Disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Disiplin sebagaimana yang diikemukakan oleh Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Pendidikan” adalah ada kesediaan untuk mentuh peraturan-peraturan dan larangan-larangan.³⁹ Dengan disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa akan belajar mempunyai tanggung jawab terhadap aturan yang ada. Suatu peraturan yang dilaksanakan dengan baik akan membuat seseorang hidup disiplin. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu

³⁸ I.S Livine, Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja, Terjemahan Oleh Iral Soedjono, *Cemerlang*, (Jakarta: 1980), 71.

³⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 142.

ketaatan seseorang yang disertai dengan kesadaran diri individu akan pentingnya suatu hal tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Disiplin dalam arti lain adalah sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.⁴⁰ Suatu sikap dan perbuatan untuk selalu menaati tata tertib.⁴¹

Menurut Depdiknas, dengan hidup secara disiplin maka individu/seseorang (santri) akan dapat meraih tujuan dalam hidupnya dengan sukses. Dengan demikian, pelaksanaan program sekolah dalam pencapaian visi dan misinya untuk mewujudkan mutu lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai standar nasional pendidikan akan bisa tercapai apabila didukung dengan kualitas proses pembelajaran yang baik dan semua komponen sekolah yang mempunyai komitmen terhadap kedisiplinan.⁴²

Kedisiplinan santri menjadi sangat berarti terhadap kemajuan di pesantren, di pesantren yang patuh terhadap undang-undang yang berlaku akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Sebaliknya,

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 118.

⁴¹ Nurul Amalia, *Hubungan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), 26.

⁴² Depdiknas, <http://www.diknas.info>, 7 April 2011.

jika pesantren yang tidak tertib terhadap undang-undang kondisinya akan lebih jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini di perlukan motivasi dan arahan dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib pesantren tersebut bisa di cegah.

Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan dan pembelajaran yang menonjol pada keagamaan, di mana pembelajaran tersebut menyangkut terjadinya tatap muka antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Maka dari itu, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning). Upaya yang dapat dilakukan pondok pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan santri adalah dengan santri harus bisa bertanggung jawab terhadap segala yang dilakukan santri.

Kedisiplinan santri adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh santri di dalam pondok pesantren, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara

keseluruhan.⁴³

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan dan ketetapan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan mereka dengan senang hati menjalankan peraturan tersebut sehingga menimbulkan keikhlasan dalam diri peserta didik.

2. Langkah-Langkah Kedisiplinan

Dalam pendidikan disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu baik guru maupun para siswa ditumbuhkan disiplin dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada santri melalui usaha sebagai berikut:

- a. Dengan pembiasaan, dalam hal ini anak dibiasakan untuk disiplin.
- b. Dengan contoh tauladan dimana guru harus memberikan contoh-contoh yang baik.
- c. Dengan penyadaran, dalam hal ini guru harus memberikan penjelasan-penjelasan tentang peraturan-peraturan itu ditiadakan.
- d. Dengan pengawasan atau kontrol.⁴⁴

⁴³ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 173.

⁴⁴ Amir Daien Indrakusuma, 143-144.

Dapat dipahami bahwa disiplin dapat menciptakan kondisi yang membantu untuk mencapai fungsi-fungsi sekolah, ini berarti tanpa adanya disiplin maka fungsi yang membantu pencapaian kondisi efisien tidak akan terwujud. Disiplin bukan saja sebagai kunci sukses atau kunci untuk mencapai keberhasilan, tetapi disiplin sebagai penentu baik atau tidaknya belajar santri dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto berikut ini,” agar siswa belajar lebih maju, harus disiplin dalam belajar, baik di rumah, di sekolah dan pondok pesantren.⁴⁵

3. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi santri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa, antara lain:

a. Minat

Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mengatakan” Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁴⁶

b. Motivasi Dalam Belajar

⁴⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), 97.

⁴⁶ Slameto,180.

Para pendidik sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar santri untuk mencapai keberhasilan. Berbagai macam tehnik misalnya pemberian nilai, pujian dan celaan di pengaruhi untuk mendorong santri agar memperoleh hasil yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Ngalim Purwanto,” Jika seorang mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa hingga tercapai hasil yang semula tak terduga.⁴⁷

c. Faktor Psikologis

Yang dimaksud dengan faktor psikologis disini adalah adanya sikap egois dalam diri seseorang, ia merasa dirinya lebih dari orang lain, sehingga ia bisa berbuat dengan sesukanya sehingga keluar dari ketentuan peraturan pesantren. Sebaliknya bagi santri yang merasa dirinya kurang dari santri lain, mereka selalu ragu untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu, hal ini akan berpengaruh terhadap kedisiplinan di pesantren terutama dalam proses belajar mengajar.

d. Faktor Psiologis

Faktor Psiologis ini berkaitan dengan fisik santri itu sendiri seperti mengenai kesehatan santri yang terganggu, dimana santri tersebut selalu sakit-sakitan atau santri tersebut mengalami cacat tubuh, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kedisiplinanya di

⁴⁷ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Karya, 1987), 70.

dalam pesantren.

e. Faktor Sosiologis

Yang dimaksud dengan faktor sosiologis dalam hal ini adalah dimana para santri kurang dapat bergaul atau kurang biasa menyesuaikan diri dengan sesama teman-temannya, dengan gurunya, dengan para pengurus dan dengan lingkungan dalam pesantren, hal ini juga berpengaruh terhadap kedisiplinannya di pesantren.⁴⁸

f. Kebiasaan para Santri

Kebiasaan para santri yang tidak terlepas dari kebiasaan santri seseorang tersebut didalam proses belajar dan ini tidak terlepas dari pola tingkah laku seseorang dalam hal belajarnya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari luar diri siswa

a. Kepemimpinan

Pengasuh sebagai pemimpin (supervisor) perlu menyadari bahwa disiplin dan tata tertib dalam pesantren dapat menyukseskan pendidikan dalam berbagai aspek, jika pengasuh kurang memberikan motivasi kepada santri, maka jangan diharapkan disiplin berjalan dengan baik. Hal ini juga dapat menentukan berjalan atau tidaknya suatu disiplin pada suatu lembaga pendidikan.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), 122.

b. Lingkungan Keluarga

Pengaruh lingkungan keluarga dalam mendorong anak untuk menyukseskan pendidikan anak sangat menentukan, apalagi dorongan keluarga untuk mematuhi disiplin di pesantren tidak kalah pentingnya dengan pengaruh lainnya.

Kebiasaan yang dilakukan anak di pondok pesantren mencerminkan kebiasaan apa yang dilakukan di rumah, maka latihan disiplin yang baik dilakukan anak di rumah akan membawa dampak yang positif terhadap perlakuan anak dalam menjalankan disiplin sekolah. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang berada di luar rumah tangga dan merupakan suatu cakupan yang lebih luas yang akan memberikan corak lain yang terdiri dari bermacam-macam suku adat istiadat yang berbeda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa situasi yang berlaku dalam masyarakat dimana anak bergaul tidak akan terlepas dari pengaruhnya. Dalam hal ini guru bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik, dan berbuat apa yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Para pengajar harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik. Terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu santri mengembangkan pola perilaku untuk dirinya

- 2) Membantu santri meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁴⁹

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Agama Islam sebagai keyakinan yang dapat menuntun kehidupan manusia, memberikan alternatif dan fondasi dalam melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk sikap dan perilaku. Untuk itu dari generasi ke generasi, ajaran Islam selalu diajarkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di masyarakat, keluarga maupun di lembaga pendidikan seperti di pesantren, agar sikap dan perilaku mereka selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk terwujudnya manusia yang baik dan ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian utama, menjadi orang yang taat beribadah kepada Allah swt., bersikap seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan terbina seluruh potensinya secara maksimal, baik potensi fisik biologis, intelektual, spiritual, dan sosialnya.

Masa remaja yang sangat potensial, yang dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk

⁴⁹ Amir Daien Indra Kusuma,142.

mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah yang positif dan produktif. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja, sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup. Hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan remaja adalah agama.⁵⁰

Sikap keberagamaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu aqidah, ibadah atau praktik agama (syari'ah), dan akhlak. Sikap keberagamaan bermacam-macam nilainya tergantung pada pelaksanaan dari setiap manusia itu sendiri. Hal ini tercermin pula dalam pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan nilai spiritual santri adalah dengan memberikan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan santri diantaranya

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 82.

shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

2. Contoh Kegiatan Keagamaan

Pendidikan agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah santri mengamalkan nilai-nilai yang Islami dalam kesehariannya setelah memperoleh pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, demikian pula diketahui apakah santri terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, atau malah justru sebaliknya. Kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat khususnya di dalam pesantren antara lain yaitu shalat berjama'ah, pengajian umum, yasinan, pengajian kitab (diniyah), ngaji Al-Qur'an dengan metode Ummi, pembacaan dziba'iyah dan pembagian zakat, serta kegiatan peringatan hari besar Islam.⁵¹

⁵¹ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum, 70.